

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

Pendidikan yang diberikan kepada anak didalam sebuah lembaga formal maupun non-formal memiliki kegiatan yang sama yang dinamakan belajar. Dalam kegiatan belajar di harapkan anak memiliki perubahan kearah yang lebih baik dan salah satu perubahan tersebut adalah hasil belajar. Adapun hasil belajar dapat di pengaruhi oleh serangkaian proses belajar yang di alami oleh si anak.

Berbagai teori dan konsep pendidikan memberikan arti yang beragam tentang konsep belajar. Mereka mendiskusikan apa dan bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadikan manusia sebagaimana musti nya manusia. Pada titik ini peneliti dapat menemukan berbagai macam pandangan tentang arti belajar.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan bentuk perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹

¹ Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007) hlm.35

Adapun pendapat yang mendukung teori di atas yaitu Winkel menyatakan, “Belajar merupakan aktivitas mental ataupun psikis yang berlangsung baik di lingkungan dengan interaksi yang aktif.”² Menurut teori ini belajar diharuskan atau menghasilkan perubahan yang secara langsung ataupun tidak langsung dalam pribadi yang melakukannya. Dalam belajar akan ada hasil perubahan dalam pengelolaan pemahaman dalam sisi apapun.

Sedangkan teori kognitif memiliki perspektif apabila peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, ataupun menemukan hubungan antara pengetahuan yang terbaru dengan pengetahuan yang sudah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses bukan hasilnya saja.³

Hilgard mengatakan dalam buku yang ditulis oleh Suryabrata “*learning in the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training*”.⁴ Slamento mengatakan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁵ Skinner juga berpendapat dalam buku yang dimiliki syah bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”⁶.

² Ibid, hlm 42

³ Ibid, hlm 37

⁴ Sumadi suryabrata, *psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.252

⁵ Slamento, *op.cit*, hlm.2

⁶ Muhibin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 88

Dari pendapat-pendapat diatas menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dapat mengubah tingkah laku seseorang secara keseluruhan yang mengarah kepada hal yang positif maupun negatif yang di dapatkan dari sebuah pengalaman yang di alami dari proses adaptasi untuk menyesuaikan diri yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam rangka menentukan keberhasilan pembelajaran guru-guru memberikan acuan yaitu dengan adanya tes, ulangan maupun tugas-tugas. Dari skor yang siswa dapatkan dapat terlihat kemampuan yang di miliki oleh siswa saat sebelum melakukan proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran. Apakah perbedaan yang di dapatkan tinggi atau pun rendah. Adapun pengertian mengenai hasil belajar menurut beberapa ahli :

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “hasil belajar adalah hasil yang di capai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.”⁷ Dalam jurnal yang di karang Taruh, Briggs menyatakan bahwa ”hasil belajar adalah keseluruhan kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.”⁸ Dan menurut Nawawi: “hasil belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.”⁹

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 3

⁸ Enos Taruh, ”Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dan Kaitannya dengan Hasil Belajar” ,*Jurnal Penelitian dan pendidikan*,(Edisi 8,Maret 2003)

⁹ Hadari Nawawi, *Metode-Metode Mengajar*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2007)

Dari pendapat-pendapat beberapa ahli di atas adanya beberapa kesamaan yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dinyatakan dengan bentuk angka, nilai atau skor yang di dapatkan oleh siswa di dalam mata pelajaran tertentu melalui tes-tes yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui sampai mana pemahaman yang di dapatkan oleh siswa atau peserta didik. Maka dengan adanya skor atau angka yang di peroleh melalui tes-tes yang dilakukan pendidik dapat menjadi acuan seberapa tinggi perubahan atau pelajaran yang di terima oleh siswa itu sendiri.

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.”¹⁰ Menurut Mulyono Abdurrahman “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”¹¹ Dan menurut Romiszowki “hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*).”¹²

Menurut pendapat ahli di atas hasil belajar adalah sebuah kemampuan yang didapatkan melalui sebuah proses belajar setelah kegiatan belajar sudah di alami oleh peserta didik dan hasil belajar merupakan sebuah pengeluaran dari proses belajar atau kegiatan belajar.

Menurut Rasyid dan Mansur, yang di kutip dari buku karanganya bahwa untuk memperoleh data informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kemampuan dasar yang diajarkan di perlukan adanya berbagai jenis tagihan. Jenis tagihan tersebut diantaranya adalah : kuis,

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 22

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm 37

¹² Ibid, hlm. 38

pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan praktikum, ujian praktek, dan ujian akhir.¹³

Selain itu, menurut Suyanto dan Asep Jihad, mengatakan dalam bukunya bahwa penilaian hasil belajar tiap kelompok mata pelajaran seperti mata pelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan, Estetika, dan Jasmani/Olahraga dapat dilakukan melalui ujian, ulangan, dan penugasan.¹⁴ Menurut pendapat-pendapat ahli di atas bahwa keberhasilan peserta didik dapat di tentukan melalui berbagai jenis tagihan antara lain dengan adanya pemberian kuis, ulangan-ulangan. Tugas-tugas, dan laporan praktikum.

Dari semua pendapat yang penulis paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang di dapatkan oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat di tuangkan melalui nilai atau skor setelah melaksanakan tes, ulangan dan tugas yang di berikan oleh pendidik.

2. Fasilitas Belajar

Untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah memberikan bantuan untuk mempermudah proses pembelajaran, dengan penyediaan fasilitas belajar di sekolah di harapkan siswa memiliki hasil belajar yang tinggi. Sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga berdampak pada peningkatan belajar siswa itu sendiri.

¹³ Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), hlm. 194

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 226

Fasilitas merupakan salah satu penunjang tercapainya tujuan pendidikan, fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas sekolah yang meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan.

Liang Gie mengatakan bahwa “fasilitas belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fasilitas belajar yang berasal dari rumah dan fasilitas belajar yang berasal dari sekolah. Fasilitas belajar yang berasal dari sekolah antara lain gedung sekolah tempat terjadinya interaksi belajar mengajar, laboratorium atau ruang praktek, perpustakaan, papan tulis dan perlengkapannya serta media yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan fasilitas belajar yang di miliki di rumah antara lain adalah buku-buku pelajaran, pulpen, penggaris, pensil, penghapus alat runcing, kertas tulis, ruangan belajar, mejaa dan kursi belajar, tempat buku-buku atau rak dan lampu belajar.”¹⁵

Sardi pun mengatakan didalam bukunya bahwa fasilitas merupakan sumber belajar utama yang baik apabila di gunakan sebagai mana mestinya dan dapat sangat membantu menjelaskan sesuatu hal sehingga informasi yang disampaikan melalui kegiatan praktek menjadi lebih mudah di terima oleh peserta didik.¹⁶

Menurut Arikunto mengatakan bahwa yang di maksud dengan fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha.¹⁷ Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan alat penunjang yang dapat membantu suatu proses kegiatan dalam mencapai tujuan. Di sebuah sekolah fasilitas sangatlah diperlukan keberadaannya, karena dengan

¹⁵ Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta : Lembaga Bina Prestasi, 2009), h.33

¹⁶ Salim sardi, *Pemanfaatan Bengkel di Sekolah Kejuruan sebagai Sarana Pembelajaran praktik siswa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 43, th ke-9, Juli 2005

¹⁷ Suharsimi Ari K, *Pengelolaan Materil* (Jakarta : prima Karya 2006), h.6

adanya fasilitas yang cukup dapat memperlancar dan memudahkan proses belajar di sekolah.

Dalam buku yang ditulis oleh Suharsimi, Menurut Muktar dkk menyatakan fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjangnya.¹⁸ Fasilitas tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Sebab, tanpa adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana, maka pelaksanaan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Suryosubroto mengatakan bahwa “kegiatan belajar disekolah akan lebih sukses bila ditunjang dengan fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana pendidikan yang memadai baik jumlah kelengkapannya.”¹⁹

Menurut Daryanto secara etimologi fasilitas belajar yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi atau tempat, bangunan dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.²⁰

Menurut Muktar mengatakan bahwa fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana yang sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi. Karena itu, fasilitas sekolah tersebut selaknya dilengkapi dan diperbaharui, sehingga dapat membangkitkan gairah belajar bagi siswa dan gairah kerja (mengajar) bagi guru.²¹ Proses belajar mengajar disekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun

¹⁸ Muktar dkk, *Sekolah Berprestasi* (Jakarta : Nimas Multima, 2011), h.121

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.305

²⁰ Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)

²¹ Suharsimi, loc.cit

kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki.

Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan alat penunjang berupa sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh setiap sekolah untuk membangkitkan semangat belajar bagi siswa dan semangat mengajar bagi guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “sarana ialah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.”²²

Hal ini diperjelas oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa sarana pendidikan diartikan sebagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan termasuk personil dan kurikulum.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi hal-hal berikut : ruangan, peralatan untuk kegiatan belajar, dan media pendidikan.²³

Sarana pendidikan selalu dilengkapi oleh prasarana pendidikan. Sebagaimana prasarana merupakan alat penunjang yang secara tidak langsung digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Fasilitas belajar begitu penting untuk dipenuhi karena mempunyai fungsi yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dilihat dari fungsi dan perannya

²² Suharsimi, Loc.cit

²³ Suryosubroto, Op.cit, h.29

dalam pelaksanaan proses pembelajaran fasilitas belajar menurut Wahyu Sri Ambar Harum dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu :

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat dipergunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran dapat tulis, berupa buku tulis, gambar-gambar, alat tulis menulis lain seperti kapur, penggaris, spidol, kertas, penghapus, maupun alat praktek.

2. Alat Peraga

Alat peraga adalah semua alat bantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pengertian (penyampaian konsep kepada siswa).

3. Media Pendidikan/ Media Pengajaran

Media pendidikan adalah segala bentuk saluran pendidikan baik dalam bentuk cetak maupun audio visual yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Contoh media dalam bentuk cetak adalah buku. Buku yang dapat dipakai di sekolah meliputi buku teks utama, buku teks pelengkap, buku bacaan baik non fiksi maupun fiksi, buku sumber dan sebagainya.

Media pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan atas media tradisional dan media modern. Contoh media pendidikan tradisional yaitu papan tulis,

penghapus, dan kapur. Sementara contoh media pendidikan modern adalah slide atau film.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa prasarana merupakan alat yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran seperti gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga.

Secara garis besar, fasilitas belajar pada khususnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- (1) Lahan, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan sekolah.
- (2) Ruang, yaitu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
- (3) Perabot, yaitu seperangkat bangku, meja, lemari, dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
- (4) Alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
- (5) Bahan praktik, yaitu semua jenis bahan alami dan buatan yang digunakan untuk praktik.
- (6) Bahan ajar, yaitu sumber bacaan yang berisi tentang ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program normatif, adaptif dan produktif, yang mencakup buku dan modul, yang terdiri atas buku pegangan, buku pelengka, buku sumber (referensi), dan buku bacaan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah alat penunjang berupa sarana yaitu alat yang digunakan secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan prasarana yaitu alat yang secara tidak langsung di gunakan yang membantu memudahkan dan melancarkan kegiatan belajar mengajar siswa disekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

²⁴ Wahyu Sri Ambar Harum, Manajemen Saran dan Prasarana Pendidikan, (Jakarta : Multi Karya Mulia, 2007) H. 10-11

²⁵ Muktar,dkk, loc.cit

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis beberapa aspek di dalam penelitian yang telah terdahulu. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang sudah relevan apakah terdapat persamaan atau perbedaan aspek-aspek yang ada di dalam jurnal penelitian yang sudah ada. Berikut ini adalah pemaparannya :

- 1) Lailatul Fitri, Adriani dan Izwerni dengan judul **“Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat busana Wanita Kelas XI Jurusan Tata Busana Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Sungai Penuh”**. Jurnal Wawasan Pendidikan Vol.1, No. 2, Mei 2014, halaman 54-70, ISSN : 2354-5739.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan suatu variabel bebas (faslitas belajar) dengan variabel terikat (hasil belajar siswa kelas Pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 3 Sungai Penuh). Populasi dalam peinelitian ini berjumlah 30 orang. Sampel untuk penelitian diambil dari keseluruhan populasi yang ada (sampling jenuh), yakni seluruh siswa kelas XI yang telah mengambil mata pelajaran Membuat Busana Wanita yang berjumlah 30 orang siswa. Data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan instrument berupa angket mengenai fasilitas belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Busana Wanita, dan data sekunder didapat dari dokumentasi guru mata pelajaran Membuat Busana Wanita. Dari hasil penelitian terlihat bahwa variabel Fasilitas Belajar berada pada kategori sedang (43,3%) dan untuk variable Hasil Belajar sebagian besar berada pada katerori belum lulus (60%). Dapat

dilihat pada perhitungan t hitung (2,390) > dari t tabel (2,048) dengan demikian hipotesis yang di kemukakan dapat diterima dengan koefisien determinasi (r^2) = 0,169. Berarti hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran membuat busana wanita sebesar 16,9%. Jadi semakin baik fasilitas belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

- 2) Rachmat Hidayat dengan judul **“Pengaruh Disiplin dan Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 SIJUNJUNG”**. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, Vo. 4, No.1, Januari 2013, halaman 60-71, ISSN : 2086-2210.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin dan sekolah fasilitas dengan hasil belajar dari kelas geografi XI IPS SMA N 10 Sijunjung pemandangan: 1) disiplin belajar dan 2) fasilitas sekolah. Penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA 10 Sijunjung terdaftar di Tahun Akademik 2013/2014, sebesar 62 siswa. Sampel diambil dengan total sampling teknik dengan sampel 62 siswa. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) ada disiplin yang signifikan dari belajar di Hasil siswa geografi SMA N 10 Sijunjung untuk $t > t$ tabel belajar ($2,977 > 1,670$), hubungan rendah ($r = 0,359$) dan kontribusi yang sangat kecil (12,9%), (2) pengaruh fasilitas sekolah pada siswa hasil geografi belajar kelas XI IPS SMA N 10 Sijunjung untuk $t > t$ tabel ($2,963 > 1,670$), hubungan rendah ($R = 0,357$) dan kontribusi yang sangat kecil (12,8%) dan (3) ada yang signifikan belajar disiplin dan sekolah fasilitas bersama-sama hasil belajar

geografi kelas XI IPS SMA N 10 Sijunjung karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,435 > 2,773$), kekuatan hubungan antara dua variabel dengan belajar biasa hasil ($r = 0,449$) dan kontribusi termasuk kecil (20,1%)

- 3) Syofianti, Helendra dan Liza Yulia Sari dengan judul “**Hubungan Fasilitas Belajar dan Perhatian Orang Tua di Rumah dengan Hasil Belajar Biologi Siswa sman 1 Danau Kembar kabupaten Solok**”. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 15, No. 3, Desember 2015, halaman 42 – 52, ISSN : 1412-565X.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya fasilitas belajar siswa di rumah, menyebabkan hasil-hasil belajar siswa biologi menjadi rendah. Selain itu, orang tua juga jarang memperhatikan kegiatan belajar mereka di rumah, jadi ada siswa yang tidak membuat tugas mengulangi pelajaran di rumah dan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji: hubungan pembelajaran Fasilitas dan orang tua peduli di rumah bersama-sama pada pembelajaran Biologi outcomesof siswa di SMAN 1 kabupaten Twin Lakes Solok. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas X Sains dan kabupaten XI Ilmu SMAN 1 Twin Lakes Solok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yang anggota populasi sampel. fasilitas belajar Data di rumah dan perhatian orang tua diperoleh dari kuesioner, sementara data dari mata pelajaran yang dipelajari biologi nilai dari semester pertengahan 1 tahun akademik 2013/2014 diperoleh dari guru. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan produk rumus Momen teknik dan untuk menguji signifikansi

dari koefisien korelasi r Korelasi, bisa diuji dengan menggunakan rumus t . Dari analisis data yang diperoleh (1) fasilitas belajar di rumah secara signifikan terkait dengan hasil biologi belajar, (2) perhatian orang tua yang signifikan terkait dengan hasil belajar biologi dan (3) fasilitas belajar dan orang tua penuh perhatian secara bersama-sama secara signifikan terkait dengan hasil biologi belajar.

- 4) Marena Olyvia, Gimin dan Hendripides dengan judul **“Pengaruh Fasilitas Belajar, Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips di Sma Negeri 12 Pekanbaru”** Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 11, No. 2, Mei 2012, halaman 42 – 52, ISSN : 1511- 595X.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar, bunga dalam belajar terhadap hasil belajar ekonomi mata pelajaran kelas XI SMA 12 Pekanbaru. hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pembelajaran seperti fasilitas dan bunga dalam belajar. siswa kelas XI SMAN 12 Pekanbaru memiliki populasi 114 siswa. Berdasarkan hasil dari 54 sampel yang diambil secara acak diingat bahwa sebanyak 20 siswa (30%) memiliki belajar di rumah sangat lengkap dengan nilai 74. Persentase tertinggi siswa yang memiliki minat belajar di rumah sangat tinggi sebanyak 17 siswa (30%) dengan persentase tertinggi 51. Data primer diperoleh melalui kuosioner tentang fasilitas di rumah dan minat belajar belajar di rumah sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi hasl di SMA 12 Pekanbaru. Data telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dianalisis dengan analisis regresi. Sebelum penulis melakukan analisis regresi, persyaratan tes normalitas data.

Dengan menggunakan Satu - Sampel Kolmogorov - Smirnov - distribusi normal data yang dikenal dengan indigo signifikansi fasilitas belajar di rumah 0,998 dan 0,968 untuk nilai yang signifikan dari minat belajar di rumah. Ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar di rumah dan minat belajar di rumah bersama-sama pada hasil belajar. dengan hitungan 12 809 f lebih besar dari t tabel di 03:18. Sementara sebagian dari fasilitas belajar tidak ada yang signifikan pengaruh pada hasil belajar sebagai t, t tabel (0.529 <2,00758) dengan persentase 0,9%, namun minat belajar mempengaruhi hasil belajar untuk $t > t$ tabel (2.800 > 2,00758) dengan perentase dari 25,2% Adapun pengaruh fasilitas belajar dan minat belajar pada hasil belajar dapat dilihat dari nilai R Square sebsar 33,4%, sedangkan sisanya 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- 5) Bijaya Nepal dengan judul “**Relationship Among School’s Infrastructure Facilities Learning Enviroment and Student’s Outcome**”. International Journal for Research in Social Science and Humanities Reasearch, Vol. 2 Issue 5 May 2016

The present study was analysed with the relationship between the condition of school's infrastructure facilities, learning environment and students' outcomes. The data were collected from the respondents to know the measure of schools' practices; management, utilization and planning of infrastructure facilities and its' effect on students' outcome. This study was conducted between Februarys to July 2014; close ended questionnaire was designed to expose the results. The sample size was taken proportionately from 3125

numbers of secondary school. The selected districts were Sindhupalchok, Kavre, Makwanpur, Kathmandu and Chitwan. From the universe, 40 schools were taken by using proportionate stratified random sampling. Respondents were taken equally from community and institutional schools. Respondents i.e 4 students and 4 teachers were selected from each school. As whole 320 respondents were selected from 40 schools. Analysis of data was done by using the SPSS version 20. The multi regression test was applied to analyse the data

C. Kerangka Teoritik

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan. Untuk itu kegiatan belajar harus dikelola dengan baik oleh penyelenggara pendidikan agar mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hasil dari kegiatan belajar tidak akan maksimal apabila fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah sangat lah kurang dengan adanya fasilitas belajar yang memadai sangat lah berpengaruh dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Pendapat ini juga didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Syah,²⁶ Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.²⁶

²⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Menurut Purwanto : “instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan system maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian Hasil/output (Hasil Belajar) yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.”²⁷

Menurut Suryabrata :“faktor yang dimaksud lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.”²⁸

Dari pendapat beberapa ahli di atas bahwasanya sarana dan prasarana merupakan faktor yang turut mendukung keberhasilan siswa di dalam pembelajarannya seperti adanya ruang laboratorium yang di gunakan untuk praktik ruang perpustakaan untuk menambah informasi hingga toilet yang bersih merupakan faktor yang mendukung hasil belajar.

Menurut Purwanto sendiri fasilitas di seajarkan dengan kurikulum dan guru yang memberikan pengajaran yang artinya hal hal ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa untuk meraih hasil belajar yang tinggi.

Adapun menurut Dalyono yang menyatakan bahwa, “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.”

Surya memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa, “Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi

²⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

²⁸ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015)

hasil belajar.” Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang baik dan cukup maka akan membuat hasil belajar siswa meningkat. maka dari itu sebaiknya setiap sekolah harus memenuhi fasilitas belajar yang layak dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “Terdapat hubungan positif antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa”. Semakin lengkap fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkan oleh siswa.